



Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura

Amirul Mukminin¹, Hasan Busri², dan Akhmad Tabrani³

^{1,2,3} Universitas Islam Malang

Info Artikel

Article History

Disubmit 25 Juli 2021

Diterima 3 November 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

Metafora, lagu daerah, kearifan lokal Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lagu-lagu daerah Madura menjadi sumber data penelitian ini, sedangkan datanya diambil dari frase atau klause berbentuk metafora dalam lagu-lagu daerah Madura tersebut. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bentuk metafora sebagai representasi dari kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura, yang terdiri atas: bentuk (1) laut (terrestrial), (2) angin dan api (energy), (5) tumbuhan (flora), (6) keadaan (being). Adapun fungsi metafora sebagai representasi kearifan lokal Madura terdiri atas, fungsi (1) Kecantikan, (2) pendidikan, (3) kesopanan (4) penakut, dan (5) percintaan. Sedangkan makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura terdiri atas (1) makna stilistika, (2) makna afektif, (3) makna konotatif, Seperti halnya tentang motivasi, ide, semangat hidup, pandangan hidup, percintaan, serta nasihat.

Abstract

This study aims to describe and explain the form, function, and meaning of metaphors as a representation of local wisdom of the Madurese community in Madurese folk songs. This research is a qualitative descriptive study. Madurese folk songs are the source of data for this research, while the data is taken from phrases or clauses in the form of metaphors in the Madurese folk songs. The results of this study found a form of metaphor as a representation of the local wisdom of the Madurese community in Madura folk songs, which consists of: (1) sea (terrestrial), (2) wind and fire (energy), (5) plants (flora), (6) state (being). The function of metaphor as a representation of Madura's local wisdom consists of, (1) beauty, (2) education, (3) modesty (4) cowardice, and (5) love. Meanwhile, the meaning of metaphor as a representation of the local wisdom of the Madurese community consists of (1) stylistic meaning, (2) affective meaning, (3) connotative meaning, such as motivation, ideas, spirit of life, outlook on life, romance, and advice.

* E-mail: Amirulmukminin2508@gmail.com

Address: Sajarah, Kacok Palengaan Kabupaten Pamekasan, 69362

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang tumbuh dan berkembang secara sadar dan terus menerus dalam kehidupan masyarakat. Segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat seperti cara berperilaku jujur cara bersopan santun, dan berakhlak yang baik, serta cara menghadapi berbagai masalah semuanya terdapat dalam kearifan lokal (Widayati, E. S., & Caronika, M. C. K..2019).

Kearifan lokal bisa dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang memuat hal-hal positif sebagai sebuah karya akal budi berupa tabiat, wujud perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusianya (Wagiran, 2012). Hal tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, baik berupa nilai-nilai religi, kreatifitas, estetis, bahasa atau bahkan seperti ekonomi dan teknologi.

Kearifan lokal dapat disebut juga sebagai warna lokal dikarenakan sifatnya yang khas dan masih belum terpengaruh oleh daerah atau budaya lain (Wahyudi, S.A.,& Setyawati, R. E. 2017). Selanjutnya, Kearifan lokal atau biasa disebut Local wisdom bisa dikatakan sebagai sebuah perangkat yang memuat ilmu pengetahuan, pandangan hidup, serta strategi problematika kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dimiliki oleh masyarakat setempat agar dapat menjawab terhadap berbagai masalah dalam setiap kebutuhannya (Fajarini,2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal tersebut menjadi dasar pengetahuan hidup yang didapatkan dari pengalaman baik bersifat abstrak atau konkret sesuai dengan kultur dan alam masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Bahkan Geertz (2007) menegaskan bahwa Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Berkat kearifan lokal manusia dapat melangsungkan kehidupan bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. (Permana, 2010: 2-3).

Kearifan lokal masyarakat tersebut terdiri atas beberapa aspek, meliputi; kehidupan, agama, teknologi, ilmu pengetahuan, bahasa, ekonomi, dan komunikasi organisasi sosial, serta kesenian, bisa berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup (Widayati, E. S., & Caronika, M. C. K. 2019). Semua aspek tersebut menjadi kerangka dasar dalam penyusunan karya, bahkan menjadi ideologi yang merepresentasikan makna yang terjadi di masyarakat (Harsono, dkk: 2021).

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura terdapat dalam metafora pada lagu-lagu daerah Madura. Aristoteles (384-322 SM, dikutip dalam Wahab, 1998:65) mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang umum bagi hal yang khusus, yang khusus bagi yang umum, atau dengan analogi. Dalam Kamus Linguistik, metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kridalaksana, 2008). Ia juga menambahkan Metafora sebagai perbandingan yang memiliki kemiripan antara dua hal tanpa adanya kata pembanding (Kridalaksana, 1993: 106).

Saeed (1997:302), mengatakan metafora digambarkan sebagai bagian yang paling penting dari penggunaan gaya bahasa dan mencapai bentuk terbaik dalam tulisan atau bahasa sastra. Metafora adalah suatu hal yang memiliki makna dari hal lain dan fungsi utamanya adalah pemahaman (Lakoff dan Johnson, 2003: 36). Adapun menurut Knowles Murray (2006:3) Metafora adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu selain pada apa yang diterapkan pada awalnya atau secara arti harfiahnya untuk menunjukkan beberapa kemiripan atau hubungan antara dua hal.

Dalam menciptakan metafora (puitis maupun non puitis), penulis sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial juga tidak dapat lepas dari lingkungannya juga (Wahab, 1998:65). Ruang persepsi diartikan sebagai konteks kejiwaan, lingkungan dan hubungan antar bahasa yang dapat melahirkan bentuk metafora berdasarkan ekologi kebahasaan sehingga terjadi produksi bahasa yang yang dipengaruhi oleh lingkungannya (Nahdi, K., Irfan, M., & Ernawati, T., 2020:15). Sesuai dengan pendapatnya Boas (dalam Ahearn, 2012: 66) yang menyatakan bahwa pengungkapan metafora yang digunakan oleh masyarakat tertentu cenderung menggambarkan tradisi masyarakat tersebut.

Haley (dalam Wahab, 1998) menempatkan satu topografi yang luas tentang kategori semantik sebagai suatu hierarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia. Ruang persepsi manusia dibedakan menjadi sembilan jenis berdasarkan medan semantiknya. *Pertama*, kategori keadaan atau (*being*) diartikan sebagai metafora yang menjelaskan pengalaman manusia secara; *Kedua*, kosmos (*cosmos*): merupakan metafora yang berhubungan dengan

benda-benda langit; *Ketiga*, Energi (*energy*): merupakan metafora yang dapat menempati ruang dan bergerak seperti, Api dan angin; *Keempat*, Substansi (*substance*): merupakan metafora yang memiliki ruang dan ada pada lingkungan hidup manusia; *Kelima*, Terrestrial (*terrestrial*): metafora ini biasanya menyatu dengan permukaan bumi karena tempatnya berada di atas permukaan bumi seperti, laut; *Keenam*, Objek (*object*): merupakan metafora yang berkaitan dengan benda-benda yang dapat pecah dan hancur; *Ketujuh*, Kehidupan (*living*): wujud metafora yang berkaitan dengan kehidupan tumbuhan; *Kedelapan*, Bernyawa (*animate*): metafora yang berhubungan dengan dunia fauna; dan *Sembilan*, kategori manusia (*human*): metafora yang berhubungan dengan manusia dengan segala perilakunya.

Sedangkan Leech (1993) mengklasifikasikan metafora dalam beberapa jenis fungsi, yang terdiri atas: (1) Fungsi informasi: Merupakan metafora yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang perasaan dan pikiran kepada lawan bicarannya. Adapaun ciri-cirinya adalah mengandung keyakinan, ide, dan kepastian. (2) Fungsi ekspresif: merupakan metafora yang mengandung unsur keinginan dan harapan pembicara kepada lawan bicarannya. Ciri-cirinya terdapat adanya anjuran, pengarahan, atau harapan. (3) Fungsi direktif: merupakan ungkapan metaforis yang dapat mempengaruhi sikap dan kemandirian. Ciri-cirinya terdapat adanya intruksi, perintah, dan ancaman. (4) Fungsi fatik: merupakan ungkapan metaforis yang berfungsi menginformasikan pesan yang bertujuan agar tercipta keharmonisan. Ciri-cirinya terdapat pemakaian bahasa yang mencerminkan keakraban, kekerabatan antara pembicara dengan lawan bicarannya. (5) Fungsi puitik: metafora ini biasanya mengarah kepada hal-hal yang berkaitan dengan keikhlasan, rasa syukur, semangat menjalani kehidupan (Jakobson dalam Segers, 2000:16). (6) Fungsi emotif biasanya berkaitan dengan usaha pengarang dalam mengekspresikan idenya melalui karya sastra.

Makna asosiatif merupakan dasar dari makna yang tersirat dari wujud metafora. Ada 5 tipe makna kenseptual, diantaranya adalah: 1) Makna konotatif, 2) Makna stilistik, 3) Makna afektif, 4) Makna reflektif, 5) Makna kolokatif (Leech, 1997:12-30).

Adapun contoh metafora yang terdapat dalam lagu-lagu daerah Madura Sebagai contoh, metafora

“*Re-sere penang*” dalam Lagu tersebut mengandung unsur fungsi dan makna nasihat agar saling menghormati antara satu sama lain. Selain itu, metafora *nétér kolénang* sebagai metafora yang digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan perempuan yang memiliki keindahan dalam berjalan. *nétér kolénang* memiliki arti berjalan atau berjinjit di atas alunan alat musik bonang. Dalam metafora ini tergambar praktik budaya masyarakat madura yang dalam hal ini adalah seni musik *saronén* yang menggunakan alat musik berupa bonang sebagai salah satu alat musik yang digunakan dalam seni musik *saronén*. Dari dua contoh tersebut membuktikan bahwa di dalam lagu-lagu daerah Madura memuat tentang kearifan lokal yang berbentuk metafora. Artinya, metafora tersebut sebagai representasi dari kearifan lokal masyarakat Madura. Salah satu wujud kebudayaan agung masyarakat Madura adalah lagu dan syair Madura (Azhar, I. N. 2009). Syair-syair tersebut adalah produk dari budaya masyarakat Madura (Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Budaya merupakan kata yang mengacu pada adat istiadat suatu masyarakat tertentu (Marsuki, 2015:74).

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan dan Menjelaskan (1) bentuk metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura; (2) Fungsi metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura; (3) Makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura pada lagu-lagu daerah Madura

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Lagu-lagu daerah Madura merupakan Sumber data dari penelitian ini. Sedangkan Datanya adalah unsur frase atau klausa berbentuk metafora yang terdapat dalam lagu-lagu daerah Madura. Data dikumpul-kan dengan menggunakan teknik dokumentasi terhadap unsur metafora yang terdapat dalam lagu-lagu daerah Madura, dengan tahapan yakni: 1) Pencarian data, 2) Membaca dan mencermati data, dan 3) mencatat data. Teknik analisis data menggunakan teknik agih khususnya BUL (Bagi unsur langsung) dengan tahapan yakni: 1) Identifikasi, 2) Klasifikasi, 3) Analisis, dan 4) melakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan bentuk metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat madura pada lagu-lagu daerah Madura.

Bentuk Metafora sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura pada Lagu-Lagu Daerah Madura

Bentuk Metafora yang dimaksud adalah pemilihan wujud nomina metafora berdasarkan tingkatan ruang persepsinya. Dengan kata lain, Bentuk metafora merupakan sesuatu yang dipersepsikan oleh masyarakat melalui interaksinya dalam Bsatu lapis ekologi kebahasaan.

Laut (*Terrestrial*)

Metafora bentuk laut atau biasa disebut *terrestrial* merupakan bentuk metafora yang merepresentasikan kearifan lokal Madura dikarenakan pulau Madura yang berada di daerah kepulauan dan masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai seorang nelayan. Artinya, menjadi sangat relevan jika penutur bahasa madura menggunakan laut sebagai ruang persepsi dalam menciptakan sebuah metafora. Karena penutur suatu bahasa mempunyai pengalaman fisik dan kultural yang khusus dimiliki oleh penutur sendiri (Wahab:87, 1998). Lebih jelasnya seperti kutipan berikut:

Tondhu' Majheng

....."O... *mon ajelling*
odhi'na oreng
majhengan
Abantal ombha' sapo'
angen salanjhangga".....

Metafora yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah *Tondhu' Majheng* (tunduk pada layar) dan *Abantal ombha'* (berbantal ombak). Kedua bentuk metafora tersebut sama- sama menggunakan diksi dan ruang persepsi yang berkaitan dengan laut atau *terrestrial*. Metafora *Tondhu' Majheng* (tunduk pada layar) merupakan metafora yang menggambarkan dan menceritakan kehidupan masyarakat madura sebagai seorang nelayan. Menjadi nelayan merupakan mata pencaharian hidup terpenting orang Madura yang hidup di daerah pesisir (de jong, 1989).

Profesi sebagai seorang nelayan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, butuh keberanian dan kerja keras yang tinggi. Para nelayan mempertaruhkan nyawanya demi tanggungjawab menafkahi anak istrinya. Untuk mendapatkan ikan, Mereka harus bisa bertahan hidup di atas perahu berhari-hari di tengah laut dari terjangan ombak sehingga dari pengalaman tersebut, para nelayan menjadi familiar dengan ombak di lautan dan menganalogikan ombak sebagai bantal seperti yang terdapat dalam metafora *Abantal ombha'* pada kutipan lagu di atas. Jadi di dalam kedua metafora ini ada nilai tanggung jawab dan etos kerja orang Madura dalam menghidupi keluarganya dan memenuhi tanggung-jawabnya sebagai kepala keluarga. Sesuai dengan pendapatnya Wahab (1998:65) bahwa persepsi penulis pada gejala alam dan sosial dalam penciptaan metafora sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Orang Madura adalah pekerja keras. Salah satu ciri yang Terbukti diapresiasi oleh banyak orang luar adalah tentang kesungguhan serta kemauannya dalam bekerja keras (dejong, 1995). Serta ada ungkapan yang menyatakan *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan*, (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan istilah yang menggambarkan tentang kepasrahan orang Madura dalam menyikapi kematian karena bagi orang Madura kematian adalah takdir dari yang maha kuasa dan tidak perlu ditakuti (Faraby, M. E. 2016).

Sesuai teorinya Palmer (1999) unsur pebanding atau *tenor* pada metafora ini adalah masyarakat madura yang berprofesi sebagai nelayan. *Tondhu' Majheng* (tunduk pada layar) dan *Abantal ombha'* (berbantal ombak) adalah sebuah pebanding atau *vehicle*, sementara *ground* atau persamaan antara unsur *tenor* dan unsur *vehicle* ini adalah keseharian masyarakat madura yang berprofesi sebagai nelayan dan hidup di tengah laut dengan segala resikonya.

Energy (Angin& Api)

Bentuk metafora dalam lagu-lagu daerah Madura sebagai representasi kearifan lokal madura terdapat metafora yang berbentuk energi atau tenaga (*energy*). Merupakan metafora yang memiliki medan semantik sesuatu yang memiliki kekuatan dan diprediksi dapat bergerak, seperti api, cahaya, dan angin (Utary, F.R., 2018). Seperti metafora yang terdapat dalam kutipan lagu ini:

Ngal – bengal Marda

...”*Mon coma mêncol le’ bada tambhana ghampang esare,*
Jha’ ngal bengal marda bulla’ gharassana neko bhabhaja!....”

Bentuk metafora selanjutnya yang terdapat dalam kutipan lagu diatas dengan menggunakan energi api adalah metafora *Jha’ ngal bengal marda* (jangan berani kayak bara api). Artinya, metafora ini memberikan pesan agar kita tidak boleh menjadi seorang penakut. Madura dikenal dengan seorang pemberani dan pantang bagi orang madura menjadi seorang pengecut, ada pepatah masyarakat Madura yang menyatakan: *lebbi bagus pote tolang, etembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati saja (putih tulang) dari pada harus menanggung malu (putih mata) atau menjadi seorang pengecut (Rochana, T.,2012). Pada pihak lain, adanya *ca’ oca’an* Madura mon lo’ bengal acarok jha’ ngakoh orena madhura (kalau tidak berani carok jangan ngaku orang Madura) menunjukkan sisi lain pembawaan pemberani manusia Madura (Rifai, 2007:207).

Pebanding atau *tenor* pada metafora ini adalah orang yang memiliki sifat penakut. *Jha’ ngal bengal marda* merupakan *vehicle* atau pembanding. Metafora ini menggunakan elemen api yakni bara api sebagai sebuah bentuk metafora ungkapan seseorang.

Selain itu ada metafora *Asapo’ angin* sebagai bentuk metafora berupa energi. Metafora tersebut terdapat dalam kutipan lagu sebagai berikut:

Tondhu’ Majheng

.....”*O... mon ajelling*
odhi’na oreng
majhengan
Abantal ombha’ sapo’
angen salanjhangnga”.....

Metafora *sapo’ angen* ini sebenarnya lanjutan dari metafora sebelumnya *abental omba’ asapo’ angin*. Akan tetapi metafora *asapo’ angin* ini merupakan metafora yang berbentuk energi. Metafora ini juga menggambarkan tentang perjuangan nelayan Madura di tengah laut demi sebuah tanggung jawab kepada keluarganya. Para pelaut yang sehari-hari berada di laut berteman dengan angin laut merupakan unsur *tenor*. Sedangkan *asapo’ angin* merupakan *vehicle*. Sementara keseharian masyarakat madura yang

berprofesi sebagai nelayan dan hidup di tengah laut dengan segala resiko angin merupakan *ground*. Menurut *Lakoff dan Jhonson* (dalam Duranti, 2007: 65), metafora merupakan wadah bagi relasi antara manusia dan pengalaman hidupnya.

Tumbuhan (Flora)

Bentuk tumbuhan atau flora juga ditemukan dalam metafora bahasa madura pada beberapa lagu daerah madura. Masyarakat Madura menjadikan unsur tumbuhan sebagai ruang persepsi dalam penciptaan metafora yang ia gunakan dalam lagu atau dalam komunikasi sehari-hari sebagai sebuah ungkapan pembanding dalam merepresentasikan dan melambangkan sesuatu. Berikut kutipan beberapa lagu yang terdapat metafora bentuk tumbuhan.

Kembangnga Naghara

...”*Onenga panjhenengan sadhaja para potre e Madhura,*
Jha’ dhimen ghi’ bakti jhaman rajha,
Bada kembangnga naghara”...

Kembangnga naghara (Bunga Negara/ bunga bangsa) merupakan metafora yang menggunakan bentuk tumbuhan yang terdapat dalam kutipan lagu di atas. Bentuk tumbuhan yang dalam hal ini adalah bunga sering dijadikan sebagai sebuah perbandingan dalam beberapa metafora. Salah satunya adalah metafora yang terdapat dalam bahasa Madura, karena baunya yang harum dan juga indah, bunga dirasakan pas untuk melambangkan atau merepresentasikan sesuatu. Baik dari sifat seseorang atau seseorang yang dijadikan seorang figur.

Metafora ini merupakan metafora yang menggambarkan tentang kepahlawanan Pangeran Cakraningrat keempat. Di Madura Pengeran ini dikenal sebagai seorang ksatria yang memiliki keberanian dan sifat tidak mudah menyerah serta rela berkorban demi membela bangsa dan negara. Metafora ini bertujuan agar masyarakat Madura dapat meneladani semangat dan perjuangan Pangeran Cakraningrat keempat. Selain itu agar masyarakat Madura dapat mengenang jasa-jasanya sebagai seorang pahlawan. Agar orang Madura harus berusaha mengenang jasanya, semangatnya dan keikhlasannya dalam berjuang. Hal itu dirasa patut untuk dijadikan contoh untuk membangun Madura di masa yang akan datang (Azhar, I. N. 2009).

Unsur *tenor* dalam metafora ini adalah Pangeran Cakraningrat, sedangkan unsur *Vehicle* adalah *kembangnaga naghara* (Bunga Negara). Adapun unsur *Ground* adalah Karena baunya yang harum dan juga indah. Selain itu, bentuk metafora sejenis juga ditemukan dalam beberapa kutipan lagu ini:

Tade' Cellana

...."lembaya aghipat margha panjhalin
Du le' lakar seddha' onghu, tade' oreng se
nyalea".....

Metafora bentuk tumbuhan yang terdapat dalam kutipan lagu di atas adalah metafora *lembaya aghipat margha panjhalin* (lambayan rotan yang melengkung). Metafora ini merupakan metafora pengungkapan kecantikan masyarakat Madura dari sisi cara melambainya.

Masyarakat Madura menggunakan metafora *aghipat manjhâlin* atau *meltas panjhalin* sebagai sebuah ungkapan untuk merepresentasikan perempuan yang memiliki cara melambai yang indah yang dilakukan oleh perempuan. Kata *aghipat* dalam Bahasa Madura berarti melenting, sementara kata *panjhalin* memiliki arti rotan. Jadi metafora *meltas panjhalin* memiliki arti rotan yang melintang. Masyarakat Madura menggambarkan lambaian indah itu layaknya lambaian lentur seperti rotan yang memiliki struktur yang mudah dibentuk dan fleksibel sebagai bahan untuk membuat kerajinan.

Unsur perbandingan atau *tenor* pada metafora tersebut adalah cara melambai yang indah. *Meltas Panjhâlin* merupakan pembandingnya atau *vehicle*, sementara yang menjadi persamaan antara keduanya atau unsur *Groundnya* adalah tekstur atau sifat cara melambai dan kayu rotan.

Keadaan (Being)

Dalam lagu-lagu daerah Madura juga terdapat metafora berwujud keadaan (*being*) sebagai bagian dari ruang persepsi dalam penciptaan metafora. Metafora bentuk Keadaan (*Being*) didefinisikan sebagai metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak. Ciri khas bentuk ini ialah prediksi ada, walaupun tidak bisa dihayati oleh indera manusia. Metafora tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini:

Caca Ghuna

Arapa ma' pada bomsombongan, acaca ta'
mambhu ong naongan, lebbi becce' caca se
aghuna

Acaca ta' mambhu ong naongan pada data di atas merupakan metafora yang berbentuk keadaan (*being*) karena keberadaannya yang abstrak yang dalam hal ini adalah ong-naongan (*teduh*). Metafora ini merupakan salah satu metafora yang mengandung unsur nasihat agar tidak banyak bicara. Berbicaralah hal-hal yang berguna dan berperilaku yang baik agar bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Jangan asal berbicara dan tidak boleh berbuat semena-mena, masyarakat Madura menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan kekerabatan, serta menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan dan hormat kepada sesepuh dan leluhur (Zawawi dalam Karim, 2004). Mulutmu harimaumu, khusus untuk klancangan dan ketidak pantasan berbicara orang Madura mempunyai ungkapan *comantaka*, kata ini memiliki arti cara berbicara yang melangkahi norma kesopanan (Rifai, 2007). Duranti (1997:38) menyatakan bahwa metafora dipersepsikan sebagai situasi di mana budaya dibawa dalam bentuk bahasa dan digunakan dalam komunikasi.

Dari unsur metafora, masyarakat Madura membuat sebuah analogi tentang bahaya berbicara tersebut dengan sebuah analogi bahwa berbicara itu tidak ada remnya atau tidak berteduh yakni *ta' mambhu ong naongan* yang disebut sebagai *vehicle* dalam teori metafora. Adapun yang menjadi *ground* adalah bahwa jika terdapat tempat yang teduh maka setiap orang pasti beristirahat atau diam.

Fungsi Metafora Sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura Pada Lagu-Lagu Daerah Madura

Fungsi metafora adalah arah dan tujuan penggunaan metafora berdasarkan ciri-ciri kearifan lokal masyarakat Madura. Secara umum metafora memiliki fungsi sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan bicaranya. Akan tetapi, metafora tidak sama dengan komunikasi pada umumnya. Metafora cenderung menggunakan frase atau kalimat pendek tetapi memiliki arti yang luas dan terdapat pesan yang tersirat dalam pesan yang disampaikan.

Metafora merupakan bagian dari gaya bahasa yang sering digunakan dengan tujuan dan efek tertentu. Keberadaan metafora bukan tanpa maksud dan tujuan akan tetapi terdapat sesuatu yang melatarbelakanginya (Saifudin, 2012: 91; Nirmala, 2014: 3). Di dalamnya mengandung keyakinan, kemarahan, ide, kekawatiran, keberanian, dan kegelisahan (Mega, N. 2021).

Artinya, seorang penutur menjadikan metafora sebagai sebuah ungkapan pembawa pesan singkat tetapi bermakna kepada lawan bicaranya tanpa harus menggunakan bahasa yang sangat panjang baik itu berupa pengungkapan kecantikan, nasihat, pendidikan, motivasi dll.

Kecantikan

Masyarakat Madura memiliki beberapa ungkapan yang berupa metafora yang berfungsi sebagai pengungkapan kecantikan masyarakat Madura. Masyarakat Madura mempunyai banyak sekali metafora sebagai ungkapan berkaitan dengan konsep kecantikan karena kecantikan seorang perempuan memiliki nilai estetika yang membawa symbol keindahan berwujud kehalusan, keanggunan, ketabahan, dan kelembutan (Tilaar, 1999; Tim, 2004). Konsep kecantikan Wanita Madura biasanya dihubungkan dengan kesantunannya, ketabahannya, keanggunannya, dan kelembutannya. Secara spesifik, sosok perempuan ideal Madura digambarkan secara rinci seperti, pada keindahan matanya, kulitnya, cara berjalannya, cara melambainya, cara meliriknya yang diungkapkan dalam bentuk metafora. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Potre Madhura

...”Du sera se aghaduwen potre raddhin koneng”....

Frase *raddhin koneng* (cantik kuning) merupakan metafora yang berfungsi sebagai metafora pengungkapan kecantikan masyarakat Madura. Metafora ini sering digunakan oleh masyarakat Madura untuk merepresentasikan perempuan yang memiliki wajah cantik berkulit kuning langsap. Warna kuning dijadikan sebagai sebuah perbandingan terhadap sebuah kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Dengan kata lain, metafora ini juga termasuk dalam metafora pengungkapan kecantikan perempuan Madura. Secara umum, masyarakat Madura mengibaratkan perempuan cantik itu

layaknya Raden Ayu *Potré Konéng* atau Raden Ayu Putri Kuning. Raden Ayu *Potré Konéng* adalah ibu dari Pangeran Jokotole, Raja Sumenep ke-13 yang dibawah kepemimpinannya mampu membawa Sumenep ke puncak kejayaan. Selain merupakan ibu dari Pangeran Jokotole, Raden Ayu *Potré Konéng* dikenal sebagai ratu yang memiliki paras dan fisik yang cantik dan kemudian masyarakat Madura merepresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kecantikan ideal (Putri, N. A. (2017). Adapun hubungannya dengan metafora Kramsch (1998: 3) menjelaskan tentang hubungan antara Bahasa, pikiran dan budaya mampu menunjukkan realitas budaya (*language expresses cultural reality*).

Selanjutnya unsur *Tenor* dalam metafora ini adalah perempuan Madura. Sedangkan *Vehicle* adalah *raddhin koneng*. Adapun unsur *Ground* adalah perempuan yang memiliki paras cantik dan putih layaknya Raden Ayu *Potré Konéng* adalah ibu dari Pangeran Jokotole, Raja Sumenep ke-13.

Ghellang Soko

..”yale yale adu ghellang soko
pajalanna neter kolenang
raddin koning le' raddin koning”..

Metafora *pajalanna neter kolenang* merupakan metafora yang berfungsi sebagai pengungkapan kecantikan perempuan Madura dari sisi cara berjalannya. Artinya, metafora ini digunakan sebagai sebuah ungkapan untuk merepresentasikan perempuan yang memiliki cara berjalan yang indah dan menarik. Kata *netér* berarti berjalan pelan-pelan dan sedikit berjinjit, sementara itu kata *kolénang* memiliki arti alat musik bonang. Nah dalam metafora ini menjadikan alat musik sebagai sebuah perbandingan terhadap cara berjalan seseorang. Dalam tradisi seni musik Madura, Bonang merupakan salah satu diantara alat music yang digunakan dalam seni music tradisonal Madura yakni musik *saronén*. Musik *saronén* ini biasanya dialunkan pada saat kerapan sapi di Madura, dengan alunan yang lembut music ini biasanya menjadi music pengiring pada acara-acara tertentu di Madura baik saat pernikahan dan saat pengantin naik kuda. Di mana pada saat itu pengalun music ini berjalan secara teratur, pelan-pelan mengikuti irama alunan bonang pada music *saronén* ini (Karim, 2004: 45). Cara berjalan yang teratur mengikuti irama music saronen ini yang dijadikan gambaran atau analogi

masyarakat Madura bagi perempuan yang memiliki cara berjalan yang indah. Selain harus pelan, berjalannya juga harus teratur. Unsur pebanding atau *tenor* metafora ini adalah cara berjalan. *Nétérkolénang* merupakan pembanding atau *vehicle*, sementara *yang menjadi* persamaan anatara keduanya adalah cara atau sifat berjalan dan alunan music bonang tersebut. Oleh karena itu, metafora ini adalah perempuan yang memiliki cara berjalan yang indah.

Pendidikan

Metafora ini biasanya digunakan seseorang untuk memberikan pesan tentang cita-cita, motivasi, keteladanan, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan bagi pembaca atau lawan bicaranya. Penulis lagu ini biasanya menggunakan metafora ini untuk menyampaikan pesan dan pemikirannya kepada pembaca tentang pentingnya memiliki cita-cita yang tinggi, memiliki motivasi dan pentingnya meneladani tokoh yang sudah memberikan banyak kontribusi terhadap negara ini. Metafora tersebut disampaikan dengan metafora abstrak ke konkret, metafora sintesis dan metafora personifikasi. Berikut adalah Metafora yang memiliki fungsi pendidikan yang terdapat dalam lagu-lagu daerah madura diantaranya.

Ghai'Bintang

*Ghai' bintang ale' ghagghar bulan
Paghai'na janor koneng
Kaka' elang ale' sajan jeu
Pajeuna gan lon-alon*

Metafora *Ghai' bintang ale' ghagghar bulan* ini menarasikan tentang upaya mengambil bintang di atas langit dengan menggunakan janur kuning. Bukannya dapat bintang, yang jatuh ternyata bulan.

Selain sebagai bagian dari sebuah lagu, metafora ini sering digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sebuah motivasi pendidikan. Metafora ini berfungsi untuk memberikan motivasi dan falsafah hidup tentang pentingnya memiliki cita-cita yang tinggi. bintang adalah benda langit yang posisinya sangat jauh dan merupakan benda langit yang memiliki cahaya sendiri, lebih jauh dari benda-benda langit lainnya termasuk bulan. Sering kita dengar, “gantungkanlah cita-cita setinggi langit”. Sering kali bintang dianalogikan sebagai sebuah cita-cita atau impian. Dalam metafora ini, mengungkapkan agar memiliki cita-cita yang tinggi akan tetapi jika cita-cita

itu tidak bisa dicapai maka keinginan yang lain yang berada di bawahnya bisa tercapai. Artinya, cita-cita itu harus tinggi, jangan nanggung. Jadi, dari metafora ini Ada pesan bermuatan tentang pendidikan dan motivasi agar kita punya mimpi dan cita-cita tinggi.

Metafora ini juga memiliki pesan agar kita harus berusaha semaksimal mungkin dan bekerja keras dalam meraih cita-cita yang tinggi. Melalui kesungguhan dan semangat yang tinggi cita-cita itu bisa dicapai walaupun terkadang tidak semua cita-cita kita bisa tercapai. Akan tetapi, jika ternyata cita-cita itu tidak bisa dicapai maka kita harus bisa menerimanya dengan baik dan mungkin saja itu bukan yang terbaik untuk kita dan yakinlah tuhan pasti akan menggantinya dengan yang lain. Unsur *tenor* dalam metafora ini adalah seorang pemuda. Sedangkan *vehicle* dalam metafora ini adalah bintang dan bulan. Adapun *ground* yang dimaksud dari perbandingan keduanya adalah tentang sifat dan letak bulan yang tinggi yang diibaratkan dengan cita-cita yang tinggi.

Kembhangga Neghere

*..”E jhi pojhi ta' bu ambu
Bhadi kaca kebbhang para ngodeh
Pamondhi Madhureh”...*

Secara umum Metafora *Kaca Kebbhng* merupakan metafora yang memiliki fungsi pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah agar para pemuda bisa meneladani seseorang yang dianggap hebat dan berjasa di lingkungan masyarakat Madura ini. Metafora ini sering digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sebuah ungkapan metafora agar pemuda bisa mengambil contoh yang baik kepada para nenek moyang atau tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh.

Metafora *kaca kebbhang* merupakan sebuah kiasan yang menjadikan kaca lebar sebagai sebuah pembanding terhadap seorang figur. Artinya, metafora ini memiliki nilai pendidikan agar kita sebagai pemuda bisa meneladani seseorang yang dianggap berjasa dan memiliki kontribusi positif di negeri ini. Metafora ini berusaha menggugah masyarakat Madura untuk meneladani semangat juang Pangeran Cakraningrat keempat. *Kaca kebbhang* merupakan unsur *vehicle* dalam metafora ini. Sedangkan unsur *tenor* adalah semangat juang Pangeran Cakraningrat keempat.

Kesopanan/ tatakrama

Dalam metafora lagu-lagu daerah Madura juga dijumpai metafora yang berfungsi untuk pengungkapan kesopanan. Adapun kesopanan yang dimaksud ialah tatakrama seseorang dalam berbuat sesuatu. Metafora ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang memiliki tatkrama yang baik. Dalam metafora ini digambarkan dengan benda yang sangat halus. Seperti pada metafora berikut ini:

Potre Madhura

..”*Raddhin koneng potre madhura
Pajhelenna neter kalenang
Alos ongghu tengka ghulina..*”

Metafora yang dimaksud dalam kutipan lagu tersebut adalah kalimat *Alos ongghu tengka ghulina* (benar-benar halus tingkah lakunya). Artinya, metafora ini digunakan sebagai ungkapan bagi seseorang yang memiliki tingkah laku yang baik, sopan dan santun.

Menurut Rifai (2007) Berkesantunan atau biasa disebut *Maddhung Toot* merupakan salah satu sifat orang Madura. Ia menambahkan, bahwa etika dan adat sopan dan santun serta nilai-nilai kehalusan berperilaku yang diberlakukan di Madura semula dikembangkan di kalangan istana pada abad XVII sehingga sangat bernuansa kefeodalan. Penggunaan lambang kias metafora didasarkan atas kedekatan masyarakat dengan lingkungannya (Yuniseffendri, Y., 2014).

Penakut

Bagi seorang penakut, masyarakat Madura memiliki ungkapan metafora sebagai gambarannya. Seperti pada metafora berikut ini:

Ngal – bengal Marda

...”*Mon coma mèncol le’ bada tambhana
ghampang esare,
Jha’ ngal bengal marda bulla’ gharassana neko
bhabhaja!....*”

Jha’ ngal bengal marda merupakan metafora yang berfungsi sebagai ungkapan bagi seseorang yang memiliki sifat penakut. Artinya, metafora ini memberikan pesan agar kita tidak boleh menjadi seorang penakut. Madura dikenal dengan seorang

pemberani dan pantang bagi orang Madura menjadi seorang pengecut, masyarakat Madura mempunyai pepatah: *lebbi bagus pote tolang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) dari pada malu (putih mata) atau menjadi seorang pengecut (Rochana, T., 2012). Pada pihak lain, adanya *ca’ oca’an Madura mon lo’ bengal acarok jha’ ngakoh orena madhura* (kalau tidak berani carok jangan ngaku orang Madura) menunjukkan sisi lain pembawaan pemberani manusia Madura (Rifai, 2007:207).

Unsur *tenor* atau pebanding pada metafora ini adalah orang yang memiliki sifat penakut. *Jha’ ngal bengal marda* merupakan *vehicle* atau pebanding. Metafora ini menggunakan elemen api yakni bara api sebagai sebuah bentuk metafora ungkapan seseorang.

Percintaan

Masyarakat Madura juga memiliki metafora yang digunakan untuk pengungkapan rasa kepada seseorang yang dicintainya. Artinya, metafora ini merupakan metafora yang berfungsi untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan inginkan kepada pasangannya. Umumnya, masyarakat Madura membandingkan kemiripan pengalaman dengan yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka. Dalam teori parera (2004) metafora ini termasuk pada jenis metafora jenis antropomorfik. Adapun metafora yang berfungsi untuk mengungkapkan tentang percintaan adalah sebagai berikut:

- Dada bula tros taobbhar dalem tresna*
Metafora ini digunakan seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya yang sedang terbakar karena cinta.
- Bwana ate*
Metafora ini merupakan metafora yang berfungsi untuk mengungkapkan kepada seseorang yang dicintainya dan dimilikinya.
- Aghabaya topona dada salanjhangnga*
Metafora ini berfungsi untuk mengungkapkan keinginan seseorang untuk memiliki pasangannya.

Makna Metafora Sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura Pada Lagu-Lagu Daerah Madura

Makna metafora adalah arti atau pilihan bentuk dan fungsi metafora sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Madura. Metafora mampu menjadi sebuah ungkapan untuk menyampaikan maksud-

maksud tertentu tanpa menggunakan bahasa yang sangat panjang. Sesuai dengan pendapat Knowles and Moon (2006:5) menyatakan bahwa Metafora adalah bahasa non-literal atau figuratif yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara implisit.

Masyarakat Madura juga menggunakan metafora sebagai sebuah ungkapan yang syarat akan makna. Hal tersebut, banyak dijumpai di dalam lagu-lagu daerah Madura dengan konsep dan makna yang cukup baik. Seperti halnya tentang motivasi, ide, semangat hidup, pandangan hidup, percintaan, serta nasihat dengan menggunakan bahasa yang sangat singkat dan padat sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat dengan menggunakan makna konotatif, stilistik, dan afektif.

Seddha' onghu, tade' se nyalea

Seddha' robana

Kedua Metafora ini dikenal sebagai metafora pengungkapan kecantikan masyarakat Madura. Masyarakat Madura mengibaratkan perempuan cantik itu seperti makanan yang memiliki rasa yang sangat enak dan lezat. Metafora *seddha' onghu, tade' se nyalea* dan *seddha' robana* secara umum memiliki makna stilistik karena bermaksud mengkomunikasikan gambaran sifat atau kepribadian. Dengan kata lain, kedua metafora tersebut memiliki makna sebagai ungkapan bagi perempuan yang berparas cantik dan berpenampilan menarik, enak dipandang dan tidak ada yang mencela.

Pamesemma enga' bulan tangghal lema bellas

Metafora *Pamesemma enga' bulan tangghal lema bellas* (senyumannya laksana rembulan tanggal lima belas) juga termasuk dalam kategori metafora pengungkapan kecantikan masyarakat Madura dalam hal senyumannya. secara umum metafora ini memiliki makna stilistik karena bermaksud mengkomunikasikan gambaran sifat atau kepribadian.

Jadi, metafora ini memiliki mengandung makna sebagai perempuan yang memiliki senyuman indah dan cantik. Perempuan yang demikian diibaratkan seperti rembulan yang terbit pada tanggal lima belas yang pada waktu itu adalah bulan purnama.

Bulan purna adalah bulan dengan wujud bulat penuh tanpa adanya unsur sabit di area bulan. Kemunculannya ditunggu karena bentuknya yang indah dan tidak terbit setiap malam, membuat orang

terkesima dan mengagumi keindahannya. Kehadirannya ditung-tunggu karena bentuknya yang indah dan terang. Masyarakat Madura menyebut bulan purnama itu sebagai bulan yang terbit tanggal lima belas kalender Jawa atau Madura.

manes andhikana

Metafora pada data ini merupakan metafora yang memiliki makna bagi seseorang yang memiliki tutur kata yang baik. Artinya, metafora ini mengandung makna afektif karena mengutarakan tingkah laku seseorang. Masyarakat Madura mengibaratkan seseorang yang memiliki tutur kata yang baik seperti makanan yang memiliki rasa manis. Jadi, metafora memiliki makna seseorang memiliki tutur kata yang baik, sopan, dan tidak berbicara sembarangan.

Esto rampa' naong, taman sare perna asre, kembang melate kananga cempaka mossa'e palataran

Metafora ini mencoba menggambarkan tentang sebuah suasana yang indah dan asri. Metafora ini menggunakan unsur suasana yang teduh, asri, dan terdapat bunga-bunga nan indah sebagai sebuah representasi dari situasi dan kondisi yang indah. Metafora ini mengandung makna konotatif karena bermaksud untuk mengkomunikasikan secara metaforis sesuai dengan apa yang diacu dalam bahasa itu, yakni tentang deskripsi suasana yang indah dan asri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditemukan bentuk metafora sebagai representasi kearifan lokal Madura pada lagu-lagu daerah Madura. Yang terdiri atas bentuk (1) laut (*terrestrial*), (2) angin dan api (*energy*), (5) tumbuhan (*flora*), (6) keadaan (*being*). Adapun fungsi metafora sebagai representasi kearifan lokal Madura terdiri atas, fungsi (1) Kecantikan, (2) pendidikan, (3) kesopanan (4) penakut, dan (5) percintaan. Sedangkan makna metafora sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Madura terdiri atas (1) makna stilistik, (2) makna afektif, (3) makna konotatif, Seperti halnya tentang motivasi, ide, semangat hidup, pandangan hidup, percintaan, serta nasihat.

REFERENSI

- Ahearn, L.M. (2012). *Living language: An introduction to language anthropology*. Wes Sussex: Wiley Blackwell
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54-68.
- Azhar, I. N. (2009). Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 12(2), 217-228.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Cheng, Yin Cheong. (2002). Foster Local Knowledge and Wisdom In Globalized Education: Multiple Theories. *Proceeding International Conference on Globalization and Localization Enmeshed: Searching For Balance In Education*.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics anthropology*. New York: Cambridge University Press
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2), 123—130
- Faraby, M. E. (2016). Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura. *Wakaf Uang Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia* Syarif Hidayatullah Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura Muhammad Ersya Faraby Pemakzulan Kepala Daerah Di Era Otonomi Daerah Dalam Perspektif Politik dan Hukum; Analisis Kasus, 21.
- Geertz. 2007. "Local Wisdom in Education". *Journal of Education*. <http://www.ied.edu.hk/cric/>
- Harsono, H., Hafsi, A. R., & Amalia, L. (2021). Jhuko'Cellot: Representasi Ekologi melalui Sastra Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 59-64.
- Jonge, H. de. 1995. Stereotypes of the Madurese. Dalam Dijk, K. Van, Jonge, H.
- Jonge, H. de. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi*
- Karim, A. D. (2004). *Pemimpin wanita Madura*. Surabaya: Papyrus
- Knowles, Murray dan Rosa mund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London dan New York: Routledge.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Afterword: Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Marsuki, R. D., (2015). Sikap masyarakat madura terhadap tradisi carok: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura. *el harakah*, 17(1), p. 74. (Online). <https://ejournal.uinmalang.ac.id/>
- Mega, N. (2021). *TEKNIK METAFORA SEBAGAI TERAPI STRES DALAM PERSPEKTIF GEORGE WILLIAM BURNS* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Moelyono, dkk. (1983/ 1984). *Mengenal sekelumit kebudayaan orang Madura di Sumenep*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Mungmachon, Roikwanphut. 2012. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure". *International Journal of Humanities and Social Science* Vol.2
- Nahdi, K., Irfan, M., & Ernawati, T. (2020). Penciptaan Metafora Dalam Ruang Persepsi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 14-23.
- Palmer, G.B. (1999). *Toward a theory of cultural linguistics*. Austin: University of Texas Press
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik* (2nd). Jakarta: Erlangga.
- Permana, 2010, "Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura", Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.. Malang.: Universitas Negeri Malang.
- Putri, N. A. (2017). Metafora pengungkap kecantikan dalam masyarakat Madura. *ETNOLINGUAL*, 1(2).
- Rifai, Mien. 2006. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 46-51.
- Saeed, John. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Saifudin, A., 2012. Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi 8, 17.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tjitraprawira, R. Amirudin dkk. 2003. *Kumpulan Lagu-Lagu Madura*. Jakarta : Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura.
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan perempuan timur*. Magelang: IndonesiaTera.
- Triyanto. (2017). Art Education Based on Local Wisdom. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*. Universitas Sebelas Maret, 33—39.
- Utary, F.R., 2018. *ANALISIS METAFORA TEKS BERITA OLAHRAGA PADA SURAT KABAR* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya).

Jurnal Pendidikan Karakter Nomor 3, Oktober 2012,
329-338.

Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wahyudi, S. A., & Setyawati, R. E. (2017). PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA. *FKIP e-PROCEEDING*, 365-374.

Widayati, E. S., & Caronika, M. C. K. (2019). GAMBARAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURADALAM NOVEL “KALOMPANG” KARYA BADRUL MUNIR CHAIR. *FKIP e-PROCEEDING*, 143-166.

Yuniseffendri, Y. (2014). REVITALISASI ‘ALAM TERKEMBANG JADI GURU’DALAM BUDAYA BERBAHASA DI MINANGKABAU: ANALISIS PEMANFAATAN SIMBOL METAFORA DALAM PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU. *Paramasastra*, 1(2).